

Ekonomi dan Agama : Harmoni atau Konflik Dalam Dilema Pembangunan Masyarakat Indonesia?

Baso R

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wira Bhakti
basoranungkalobe@gmail.com

Hamzah Harun

Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
hamzahharun62@gmail.com

Muhaemin Latif

Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
muhaeminlatif@gmail.com

Sumarni Sumarni

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wira Bhakti
sarongmarni@gmail.com

Received: 30-02-2024

Revised: 05-03-2024

Accepted: 27-04-2024

Abstract

This article aims to analyse the relationship between economics and religion and its impact on development. The main focus is to understand how religious values can influence economic policy and vice versa, as well as how synergies and conflicts between these two domains affect the welfare of society. This article seeks to reveal the complex dynamics between economics and religion in the context of development. This research uses a qualitative descriptive method with a library research approach. The data used is relevant secondary data from research journals, books, and internet media, such as Google Scholar. Topics sought include economic ethics, the role of religion, and moral and spiritual principles. The research results show that the relationship between economics and religion often presents a complex dilemma. Religious values can influence economic policy in various ways, from establishing policies based on moral and spiritual principles to direct influence on the economic behaviour of individuals and groups. On the other hand, economic policy can also influence religious practices and the application of religious values in society.

Keywords: *Economy, Religion, Development Dilemma.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ekonomi dan agama serta dampaknya terhadap pembangunan. Fokus utamanya untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi dan sebaliknya, serta bagaimana sinergi dan konflik antara kedua domain tersebut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Artikel ini berusaha mengungkapkan dinamika kompleks antara ekonomi dan agama dalam konteks pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data yang digunakan berupa data sekunder yang relevan dari jurnal penelitian, buku, dari media internet, seperti Google Scholar. Topik yang dicari meliputi etika ekonomi, peran



agama, serta prinsip moral dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ekonomi dan agama seringkali menghadirkan dilema yang kompleks. Nilai-nilai agama dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi dengan berbagai cara, mulai dari penetapan kebijakan yang berlandaskan prinsip moral dan spiritual hingga pengaruh langsung terhadap perilaku ekonomi individu dan kelompok. Sebaliknya, kebijakan ekonomi juga dapat mempengaruhi praktik keagamaan dan penerapan nilai-nilai agama di masyarakat.

Kata Kunci: *Ekonomi, Agama, Dilema Pembangunan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama banyak negara di dunia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ini biasanya diukur melalui indikator-indikator seperti produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran, dan inflasi. Lebih lanjut pembangunan ekonomi memperkenalkan barang dan jasa baru ke dalam portofolio produk perdagangan suatu wilayah atau memperluas kemampuan produktif anggota basis ekonomi suatu wilayah yang sudah ada, sehingga terdapat lima praktik pembangunan yang terkait erat namun terpisah yaitu komunitas, tenaga kerja, perumahan, dan pengembangan real estate komersial dan industry, menciptakan aset pembangunan ekonomi regional jangka Panjang serta investasi yang menghasilkan produksi barang dan jasa juga diperlukan.¹ Namun, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif tidak hanya bergantung pada aspek material semata. Nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai agama, memainkan peran penting dalam membentuk arah dan kebijakan Pembangunan.² Agama seperti *Budha, Kristen, Hindu*, dan *Islam* memengaruhi *konsumerisme, tanggung jawab sosial perusahaan, keberlanjutan, orientasi kepemimpinan, budaya organisasi, etika keuangan dan sosial, serta pembangunan sosio-ekonomi*.³ Agama, sebagai salah satu komponen budaya yang memiliki pengaruh kuat, memberikan panduan moral dan etika yang sering kali berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi. dampak positif agama terhadap pembangunan masih dipertanyakan dimana dinamika internal dalam bidang keagamaan terkadang mengarah pada praktik-praktik yang bertentangan dengan tujuan

¹ Edward Hill, "What Is Economic Development? And What Is the Job of an Economic Development Professional?," *Economic Development Quarterly* 37, no. 1 (2023): 34–48, <https://doi.org/10.1177/08912424221147013>.

² Gunawan Santoso, Aim Abdul Karim, and Bunyamin Maftuh, "Kajian Wawasan Nusantara Melalui Local Wisdom NRI Yang Mendunia Dan Terampil Dalam Lagu Nasional Dan Daerah Abad 21," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 197–209.; Dina Weli Ornance Lake and Yakobus Adi Saingo, "Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 1–11.

³ Satish Kumar et al., "Religion as a Social Shaping Force in Entrepreneurship and Business: Insights from a Technology-Empowered Systematic Literature Review," *Technological Forecasting and Social Change* 175 (2022): 121393, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121393>.; Muhammad Andi Septiadi, "A Comprehensive Literature Review on the Role of Religion in Public Policy," *Religion and Policy Journal* 1, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.15575/rpj.v1i1.426>.; Chengli Shu et al., "How Do Islamic Values Influence CSR? A Systematic Literature Review of Studies from 1995–2020," *Journal of Business Ethics*, 2021, 1–24, <https://doi.org/10.1177/14673584241257085>

pembangunan berkelanjutan, sementara tekanan institusional dalam bidang pembangunan internasional mendorong organisasi-organisasi keagamaan untuk menjadi lebih mirip dengan organisasi-organisasi sekuler.⁴ menemukan bahwa hubungan antara ekonomi maupun agama secara bersamaan dalam membentuk nilai kebahagiaan yang lebih hakiki bukanlah suatu hal yang mudah.⁵ Nilai-nilai agama dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kesejahteraan, distribusi kekayaan, dan keadilan sosial. Pembangunan dan kualitas hidup seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, Global brand dan agama (keyakinan), ketiga hal ini sangat penting dalam mengkonseptualisasikan kualitas hidup.⁶ Namun, hubungan antara ekonomi dan agama sering kali menghadirkan dilema. Nilai-nilai agama yang cenderung idealis dapat bertentangan dengan realitas ekonomi yang pragmatis. Dalam beberapa kasus, kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan efisiensi dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut oleh kelompok-kelompok agama. Sebagai contoh, praktik riba yang dilarang dalam Islam bertentangan dengan sistem perbankan konvensional yang mengenakan bunga.⁷ Di sisi lain, integrasi nilai-nilai agama dalam kebijakan ekonomi dapat menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan. Misalnya, ekonomi syariah yang berkembang di beberapa negara Muslim berusaha menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan bebas dari eksploitasi.⁸ Agama dapat berperan sebagai bentuk regulasi, mempengaruhi para eksekutif bisnis dan pengusaha.⁹ Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ekonomi dan agama dalam konteks pembangunan. Dengan mengambil contoh dari berbagai negara dan komunitas. Misalnya kajian pengembangan keagamaan dan dampak kebijakan wisata budaya dan keagamaan terhadap agama-agama lokal di Taiwan ditemukan bahwa setelah milenium, ketika perluasan jaringan semakin besar, kepercayaan agama lokal menunjukkan tanda-tanda melemah hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dampak era internet terhadap agama lokal patut mendapat perhatian lebih lanjut.¹⁰ Artikel ini akan mengeksplorasi

⁴ Jens Koehrsen and Marian Burchardt, "Religion and Development: Alternative Visions, Credibility, and Networks as Religious Assets for Sustainable Development?," *Progress in Development Studies* 24, no. 2 (2024): 129–46, <https://doi.org/10.1177/14649934231206302>.

⁵ Abdul Ghafar Ismail and Nurfaradilla Haron, "Happiness in Economics as Understood across Islam and Religion," *Sage Open* 4, no. 4 (2014): 2158244014560543, <https://doi.org/10.1177/2158244014560543>.

⁶ Özlem Sandıkcı et al., "Development and Quality of Life in Turkey: How Globalization, Religion, and Economic Growth Influence Individual Well-Being," *Journal of Macromarketing* 36, no. 3 (2016): 304–20, <https://doi.org/10.1177/0276146715608919>.

⁷ Misbahul Munir, "Konsep Riba Dalam Islam: Analisis Tematik Terhadap Konsep Riba Dalam Al Quran Dan Hadits," 2017.

⁸ Mursal Mursal, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* 1, no. 1 (2015): 75–84, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6521>.

⁹ Daisy Assmann and Philipp Ehrl, "Individualistic Culture and Entrepreneurial Opportunities," *Journal of Economic Behavior & Organization* 188 (2021): 1248–68, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.035>.

¹⁰ Ying-Sing Liu and Liza Lee, "Effects of Religious Tourism Policies on Religious Development," *Review of Religious Research*, 2024, 0034673X241254766, <https://doi.org/10.1177/0034673X241254766>.

bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi dan bagaimana dilema yang muncul dapat dikelola. Selain itu, artikel ini juga akan melihat potensi sinergi antara ekonomi dan agama dalam menciptakan pembangunan yang lebih holistik dan inklusif.

Hubungan antara ekonomi dan agama adalah topik yang sarat dengan kompleksitas dan sering kali memunculkan berbagai dilema dalam upaya pembangunan. Ekonomi, sebagai ilmu yang berfokus pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan material masyarakat. Sementara itu, agama, dengan ajaran moral dan spiritualnya, berperan penting dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Ketika kedua aspek ini berinteraksi, muncul berbagai tantangan dan pertanyaan kritis mengenai bagaimana mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan nilai-nilai keagamaan yang dianut.¹¹ Di satu sisi, ajaran agama dapat mendukung pembangunan ekonomi dengan mendorong etos kerja, kejujuran, dan keadilan social.¹² Nilai-nilai ini dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil dan adil.¹³ Di sisi lain, upaya pembangunan ekonomi sering kali menghadapi dilema ketika bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan, seperti dalam kasus kesenjangan sosial, eksploitasi sumber daya alam, konsumerisme, dan etika bisnis. Konflik antara tujuan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan dan nilai-nilai agama yang menekankan kesejahteraan sosial dan lingkungan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat modern.¹⁴

Interaksi antara ekonomi dan agama serta menyoroti beberapa dilema utama yang muncul dalam konteks pembangunan. Dengan memahami hubungan ini secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang mampu menyelaraskan kedua aspek tersebut demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Pemikiran keagamaan juga mempengaruhi sektor ekonomi, baik dalam konteks bisnis maupun pembangunan sosial. Kami akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi praktik bisnis, distribusi kekayaan, dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana prinsip-prinsip agama membentuk kebijakan ekonomi, serta

¹¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism: The Relationships between Religion and the Economic and Social Life in Modern Culture* (Charles Scribner's Sons., 1958); Asad Zaman, "Islamic Economics: A Survey of the Literature," *Islamic Studies* 49, no. 1 (2010): 37–63, <http://www.jstor.org/stable/41429244>; Abbas J Ali and Abdullah Al-Owaidan, "Islamic Work Ethic: A Critical Review," *Cross Cultural Management: An International Journal* 15, no. 1 (2008): 5–19, <https://doi.org/10.1108/13527600810848791>

¹² Joseph H Astrachan et al., "Values, Spirituality and Religion: Family Business and the Roots of Sustainable Ethical Behavior," *Journal of Business Ethics* 163, no. 4 (2020): 637–45, <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04392-5>; Luk Bouckaert and Laszlo Zsolnai, "Spirituality and Business: An Interdisciplinary Overview," *Society and Economy* 34, no. 3 (2012): 489–514, <https://doi.org/10.1556/SocEc.34.2012.3.8>

¹³ Bayu Taufiq Possumah, Abdul Ghafar Ismail, and Shahida Shahimi, "Bringing Work Back in Islamic Ethics," *Journal of Business Ethics* 112 (2013): 257–70, <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1246-1>.

¹⁴ Syed Jamal Uddin, "Understanding the Framework of Business in Islam in an Era of Globalization: A Review," *Business Ethics: A European Review* 12, no. 1 (2003): 23–32, <https://doi.org/10.1111/1467-8608.00302>.

apakah ada konflik antara aspirasi ekonomi dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Indonesia.

Transformasi besar sedang terjadi di banyak organisasi dan kadang-kadang disebut sebagai gerakan spiritualitas, organisasi-organisasi yang telah lama dipandang sebagai sistem rasional sedang mempertimbangkan untuk memberikan ruang bagi dimensi spiritual, sebuah dimensi yang tidak terlalu berkaitan dengan aturan dan ketertiban, melainkan lebih berkaitan dengan makna dan tujuan. rasa kebersamaan.¹⁵ Kajian mengenai keterkaitan agama dan ekonomi yang menganalisis pengembangan model ekonomi syariah berdasarkan penciptaan pariwisata halal.¹⁶ Pulau Lombok menjadi contoh studi kasus karena pemerintah secara aktif mempromosikan pariwisata halal sebagai landasan model pembangunan ekonomi syariah. Pengembangan wisata halal bulan madu dihadirkan sebagai pendekatan inklusif yang mengintegrasikan industri lain. Disisi lain branding wisata religi dengan melakukan strategi pengemasan yang ideal selanjutnya menentukan kinerja produk di destinasi keagamaan, strategi pencitraan dengan merubah inisiatif dari keaslian objek wisata menghasilkan hal yang signifikan, dengan demikian menyiratkan hilangnya keaslian produk.¹⁷ Dalam hal perayaan Pekan Suci di Spanyol. Pekan suci tersebut merupakan salah satu perayaan tradisional terpenting di banyak belahan dunia. Memiliki tradisi budaya dan sosial yang mengakar, berkontribusi dalam menciptakan pendapatan dan lapangan pekerjaan serta mempertahankan industri tradisional, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan citra dan proyeksi kawasan, selain itu juga mencakup dimensi wisata, yang pada akhirnya berdampak terhadap perekonomian tempat diadakannya kegiatan tersebut.¹⁸

Beberapa teori yang relevan tentang hubungan antara ekonomi dan agama serta dampaknya terhadap pembangunan. Teori-teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi dan pembangunan, serta bagaimana dilema antara keduanya dapat dikelola.¹⁹ Teori etika ekonomi membahas bagaimana nilai-nilai moral dan etika mempengaruhi perilaku ekonomi individu dan

¹⁵ Donde P Ashmos and Dennis Duchon, "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure," *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (2000): 134–45, <https://doi.org/10.1177/105649260092008>.

¹⁶ Damien Bazin et al., "From Halal Tourism to the Sharia Economy: The Case of Lombok Honeymoon Halal Tourism," *Tourism and Hospitality Research*, 2024, 14673584241257084, <https://doi.org/10.1177/14673584241257085>.

¹⁷ Lemmy Mureti Muriuki, David Bururia, and James Mutege, "Determinants of Religious Tourism Branding Tactics in Kenya: A Cross Sectional Study," *Tourism and Hospitality Research* 18, no. 4 (2018): 456–69.

¹⁸ Víctor Lafuente Sánchez, María Devesa Fernández, and José Ángel Sanz Lara, "Economic Impact of a Religious and Tourist Event: A Holy Week Celebration," *Tourism Economics* 23, no. 6 (2017): 1255–74, <https://doi.org/10.1177/0007650319845097>.

¹⁹ Riadus Solihah, "Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 77–94, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.343>.

kebijakan ekonomi dalam karyanya "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" mengemukakan bahwa etika Protestan, khususnya ajaran tentang kerja keras dan akumulasi modal, memainkan peran penting dalam perkembangan kapitalisme di Eropa Barat.²⁰ Etika ini menekankan pada kerja keras, efisiensi, dan penundaan gratifikasi, yang semuanya mendukung perkembangan ekonomi kapitalis. Di sisi lain, etika ekonomi Islam menekankan pada keadilan sosial, larangan riba (bunga), dan pentingnya zakat (amal wajib).²¹ Prinsip-prinsip ini mempengaruhi struktur sistem keuangan dan ekonomi di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Misalnya, sistem perbankan syariah yang beroperasi tanpa bunga dan menggunakan prinsip bagi hasil merupakan contoh nyata dari penerapan etika ekonomi Islam.

Teori pembangunan holistik melihat pembangunan tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan spiritual dalam bukunya "*Development as Freedom*" mengusulkan bahwa pembangunan harus dilihat sebagai proses peningkatan kebebasan manusia.²² Pembangunan yang berkelanjutan harus mencakup kebebasan ekonomi, sosial, dan politik, serta memperhatikan nilai-nilai budaya dan agama. Pendekatan holistik ini mengakui bahwa nilai-nilai agama dapat memainkan peran penting dalam pembangunan. Misalnya, nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial dalam agama dapat mendukung kebijakan redistribusi yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, pembangunan holistik berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi dan agama untuk mencapai kesejahteraan yang lebih komprehensif.

Teori konflik sosial menjelaskan bagaimana perbedaan nilai dan kepentingan dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan antara ekonomi dan agama, konflik sering terjadi ketika nilai-nilai agama bertentangan dengan kebijakan ekonomi yang dianggap tidak adil atau eksploitatif. Misalnya, globalisasi dan kapitalisme sering kali membawa nilai-nilai materialisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan kesederhanaan dalam agama. Karl Marx dalam teorinya tentang konflik kelas mengemukakan bahwa konflik antara kelas-kelas sosial yang berbeda merupakan pendorong utama perubahan sosial dan ekonomi.²³ Dalam konteks ini, konflik antara nilai-nilai agama dan kebijakan ekonomi

²⁰ Max Weber and Stephen Kalberg, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781003320609-30>.

²¹ Sriwahyuni Sriwahyuni, M Yasir Nasution, and Sugianto Sugianto, "Konsep Keadilan Ekonomi Islam," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 215–26, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3184>; Zaman, "Islamic Economics: A Survey of the Literature."

²² Amartya Sen, "The Concept of Development," *Handbook of Development Economics* 1 (1988): 9–26, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.1975.tb00432.x>.

²³ John C O'Brien, "Karl Marx, the Social Theorist," *International Journal of Social Economics* 8, no. 6 (1981): 2–66, <https://doi.org/10.1108/eb013897>.

juga dapat dilihat sebagai pendorong untuk mencari sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.²⁴

Teori ekonomi institusional menekankan pentingnya institusi dan norma dalam membentuk perilaku ekonomi. Institusi, termasuk institusi agama, memainkan peran penting dalam membentuk norma dan nilai yang mempengaruhi keputusan ekonomi individu dan kebijakan public dalam karyanya menekankan bahwa perubahan institusi, termasuk norma agama, dapat mempengaruhi kinerja ekonomi suatu negara.²⁵ Bagaimana perekonomian di masa lalu mengembangkan lembaga-lembaga yang telah memberikan komitmen kredibel yang memungkinkan terwujudnya kontrak yang lebih kompleks; dan pembelajaran apa yang dapat kita peroleh dari pengalaman tersebut yang akan bernilai saat ini dalam proses pembangunan atau pembangunan kembali perekonomian yang sedang berlangsung.²⁶ Misalnya, institusi agama dapat mempengaruhi perilaku ekonomi melalui pengaturan etika bisnis, praktik keuangan, dan distribusi kekayaan.²⁷ Di negara-negara dengan institusi agama yang kuat, kebijakan ekonomi sering kali dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama tersebut. Oleh karena itu, memahami peran institusi agama dalam ekonomi penting untuk mengelola dilema antara ekonomi dan agama dalam pembangunan. Bidang ekonomi dan agama berpengaruh terhadap peningkatan persatuan etnis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research). Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal penelitian terdahulu dan buku yang berasal dari media internet seperti Google Scholar dimana topik yang dicari perihal etika ekonomi, peran agama, prinsip moral dan spiritual. Penelitian kepustakaan merupakan penghimpunan data yang menggunakan

²⁴ John G Clark, "Economic Development vs. Sustainable Societies: Reflections on the Players in a Crucial Contest," *Annual Review of Ecology and Systematics* 26, no. 1 (1995): 225–48, <https://doi.org/10.1146/annurev.es.26.110195.001301>; Mark A White, "Sustainability: I Know It When I See It," *Ecological Economics* 86 (2013): 213–17, <https://doi.org/10.1353/abr.2021.0036>; Lummina G Horlings, "The Inner Dimension of Sustainability: Personal and Cultural Values," *Current Opinion in Environmental Sustainability* 14 (2015): 163–69, <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2015.06.006>.

²⁵ Douglass C North, "Institutions and Credible Commitment," *Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE)/Zeitschrift Für Die Gesamte Staatswissenschaft*, 1993, 11–23.

²⁶ North.; Christopher J Coyne and Peter J Boettke, "The Problem of Credible Commitment in Reconstruction," *Journal of Institutional Economics* 5, no. 1 (2009): 1–23, <https://doi.org/10.1017/S0898030615000081>; Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism: The Relationships between Religion and the Economic and Social Life in Modern Culture*; David W Cash and Patricio G Belloy, "Salience, Credibility and Legitimacy in a Rapidly Shifting World of Knowledge and Action," *Sustainability* 12, no. 18 (2020): 7376, <https://doi.org/10.3390/SU12187376>

²⁷ S Rofiaty, Sumarni, Rora Amelia A, and G Gadis, "The Effect of Strategic Planning and Market Orientation on Performance through Innovation," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 11 (2020): 661–79.

pencarian sumber seperti buku, artikel, maupun penelitian terdahulu.²⁸ Pembahasan penelitian akan difokuskan pada kajian yuridis normative tentang profesi dropshipper dalam ekonomi Islam. Sehingga hasil nantinya dari penelitian ini yakni berupa kesimpulan yang subjektif perihal ekonomi dan agama seringkali menjadi dilema pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Agama dalam Pembangunan Ekonomi

Agama sering dianggap sebagai pedoman moral yang dapat memengaruhi etika kerja, perilaku ekonomi, dan keputusan bisnis. Banyak ajaran agama mendorong nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang dapat mendukung lingkungan ekonomi yang sehat. Misalnya, ajaran Islam tentang zakat dan sedekah dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Agama dapat mempengaruhi beberapa aktivitas ekonomi, terutama sebagai faktor sosial budaya.²⁹ Selain itu ketika organisasi bisnis melakukan ekspansi luar negeri untuk mencari pasar baru, mereka terpaksa memperluas cakupan norma dan peraturan perusahaan mereka dengan memasukkan norma pasar baru, yang hampir selalu mencakup aturan dan istilah agama.³⁰

Selain itu, agama dapat mendorong etos kerja yang kuat. Dalam agama Protestan, misalnya, ada konsep "*Protestant work ethic*" yang diyakini telah mendorong perkembangan kapitalisme di Eropa. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan efisiensi yang didorong oleh keyakinan agama dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Pembangunan ekonomi dan keberagaman merupakan dua aspek yang sering kali berinteraksi secara kompleks dalam kehidupan Masyarakat.³¹ Di satu sisi, pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan material masyarakat, sedangkan di sisi lain, agama menawarkan panduan moral dan spiritual yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu dalam konteks

²⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²⁹ Harry J Van Buren H, Jawad Syed, and Raza Mir, "Religion as a Macro Social Force Affecting Business: Concepts, Questions, and Future Research," *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 799–822, <https://doi.org/10.1177/0007650319845097>.

³⁰ Ahmed A Elamer, Collins G Ntim, and Hussein A Abdou, "Islamic Governance, National Governance, and Bank Risk Management and Disclosure in MENA Countries," *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 914–55, <https://doi.org/10.1177/0007650317746108>; Maurice J Murphy and Jan M Smolarski, "Religion and CSR: An Islamic 'Political' Model of Corporate Governance," *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 823–54, <https://doi.org/10.1177/0007650317749222>

³¹ Raden Haitami Abduh and Aulia Kamal, "Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 1–19, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3395>; Solihah, "Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura."

pembangunan tersebut.³² Perpaduan antara agama dan bisnis telah berkembang seiring waktu, sehingga memengaruhi transformasi sosial dan praktik di tempat kerja sepanjang waktu.³³ Hal ini terbukti dari literatur, seringkali agama sangat diperdebatkan dalam perbincangan ilmiah mengenai etika dan kepemimpinan perusahaan karena banyak aspek yang tumpang tindih dan bertentangan yang berasal dari beragam agama di seluruh dunia.³⁴

Dilema Pembangunan Ekonomi dan Agama

Meskipun agama dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi, terdapat pula dilema yang muncul ketika nilai-nilai agama berbenturan dengan tujuan ekonomi modern. Beberapa dilema tersebut meliputi:

1. Kesenjangan Sosial dan Keadilan Ekonomi

Dalam banyak masyarakat, pembangunan ekonomi sering kali mengarah pada peningkatan kesenjangan sosial³⁵. Sementara agama mendorong keadilan dan pemerataan, model ekonomi kapitalis kadang kala menciptakan ketidakadilan yang signifikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan sesuai dengan nilai-nilai agama.

2. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Agama biasanya mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan penciptaan. Namun, pembangunan ekonomi sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara upaya mengejar pertumbuhan ekonomi dengan tanggung jawab ekologis yang diajarkan oleh agama.

3. Konsumerisme dan Materialisme

Agama sering kali menganjurkan hidup sederhana dan menolak materialisme berlebihan. Sebaliknya, ekonomi modern cenderung mendorong konsumerisme dan gaya hidup

³² Sriwahyuni, Nasution, and Sugianto, "Konsep Keadilan Ekonomi Islam.," Savira Rahmania and M Yunus Abu Bakar, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al Attas," *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 129–44, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.

³³ Brett R Smith, Jeffery S McMullen, and Melissa S Cardon, "Toward a Theological Turn in Entrepreneurship: How Religion Could Enable Transformative Research in Our Field," *Journal of Business Venturing* 36, no. 5 (2021): 106139, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2021.106139>.

³⁴ Dina M Abdelzaher, Amr Kotb, and Akrum Helfaya, "Eco-Islam: Beyond the Principles of Why and What, and into the Principles of How," *Journal of Business Ethics* 155 (2019): 623–43.; Akrum Helfaya and Nasser Fathi Easa, "Islamic Religiosity and CSR Attitudes—the Case of Egyptian Managers," *Sustainability* 14, no. 18 (2022): 11255, <https://doi.org/10.3390/su141811255>.; Astrachan et al., "Values, Spirituality and Religion: Family Business and the Roots of Sustainable Ethical Behavior.," Joan Fontrodona, Joan Enric Ricart, and Pascual Berrone, "Ethical Challenges in Strategic Management: The 19th IESE International Symposium on Ethics, Business and Society," *Journal of Business Ethics* 152 (2018): 887–98, <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3825-2>

³⁵ Aulia Aulia Agustin, "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 17–34, <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.

materialistis. Dilema ini mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana membangun ekonomi yang seimbang antara kemajuan material dan spiritual.

4. Etika Bisnis

Banyak ajaran agama menekankan pentingnya etika dalam berbisnis. Namun, praktik bisnis yang tidak etis seperti korupsi, manipulasi pasar, dan eksploitasi pekerja masih marak terjadi dalam banyak ekonomi. Mencari cara untuk menerapkan prinsip-prinsip etika agama dalam dunia bisnis modern adalah tantangan yang signifikan.

Solusi dan Pendekatan Integratif

Mengatasi dilema antara ekonomi dan agama dalam pembangunan membutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan tujuan ekonomi. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Kebijakan Ekonomi yang Berkeadilan

Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, sering kali dihadapkan pada dilema yang kompleks dalam pembangunan. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun sering kali menghadapi dilema antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, serta antara kemajuan material dan kesejahteraan sosial. Salah satu dilema utama adalah ketimpangan ekonomi yang terjadi akibat pertumbuhan yang tidak merata. Sementara beberapa kelompok masyarakat dapat menikmati peningkatan kesejahteraan, kelompok lain mungkin tertinggal dan mengalami kemiskinan. Pendidikan moral dan etika dapat membantu mengatasi dilema ini dengan menanamkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemerintah dapat merancang kebijakan ekonomi yang lebih adil dan inklusif, seperti program redistribusi pendapatan dan akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi. Ini sesuai dengan prinsip keadilan sosial yang dianjurkan oleh banyak agama.

2. Pendidikan Moral dan Etika dalam pembangunan

Pendidikan moral dan etika merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks ekonomi dan agama, pendidikan ini memainkan peran yang krusial dalam membentuk pandangan dan tindakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Memperkuat pendidikan moral dan etika dalam kurikulum pendidikan dapat membantu membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya integritas dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan ekonomi. Pendidikan moral dan etika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral serta prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini sering kali mencakup ajaran

tentang integritas, keadilan, tanggung jawab, dan kebaikan. Dalam konteks ekonomi dan agama, pendidikan moral dan etika dapat membantu individu dan masyarakat untuk membuat keputusan yang tidak hanya didasarkan pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosial dan spiritual.

Agama sering kali menjadi sumber nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Ajaran agama dapat memberikan panduan tentang bagaimana individu dan masyarakat seharusnya bertindak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dalam banyak tradisi agama, ada penekanan pada keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Sebagai contoh, dalam Islam terdapat konsep zakat yang menekankan pentingnya berbagi kekayaan dengan mereka yang kurang beruntung. Dalam Kristen, ajaran tentang kasih dan keadilan sosial mendorong umatnya untuk peduli terhadap kesejahteraan sesama. Dalam konteks pembangunan, ajaran-ajaran ini dapat membantu menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

3. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah konsep yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ekonomi dan agama, pembangunan berkelanjutan menghadapi berbagai dilema yang kompleks. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan dalam konteks dilema pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat modern, dengan mempertimbangkan peran ekonomi dan agama. Pembangunan berkelanjutan meliputi tiga pilar utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ketiga pilar ini saling terkait dan harus seimbang untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menimbulkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana untuk memastikan kelestarian lingkungan hidup. Keadilan sosial dan inklusi adalah kunci untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat pembangunan.

Dalam praktiknya, pembangunan berkelanjutan sering kali dihadapkan pada dilema yang memerlukan penyeimbangan antara berbagai kepentingan dan nilai. Beberapa dilema utama meliputi (1). Pertumbuhan Ekonomi versus keberlanjutan lingkungan. Upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sering kali mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, yang merusak lingkungan. Contohnya adalah deforestasi untuk membuka lahan pertanian atau pertambangan yang merusak ekosistem lokal. (2). Kesejahteraan Material versus keadilan sosial. Fokus pada peningkatan kesejahteraan material dapat mengakibatkan

ketimpangan ekonomi dan sosial. Distribusi kekayaan yang tidak merata dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketegangan sosial. (3). Nilai-nilai Agama versus realitas Ekonomi. Ajaran agama sering kali mengajarkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ini dapat bertentangan dengan tekanan ekonomi yang mendorong keuntungan maksimal.

Agama memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Beberapa peran agama dalam konteks ini yakni ajaran agama memberikan panduan etika yang dapat membantu individu dan masyarakat dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Lembaga keagamaan memiliki kapasitas untuk memobilisasi komunitas dalam upaya-upaya yang mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti kampanye penghijauan, program bantuan sosial, dan pendidikan. Pemimpin agama dan lembaga keagamaan dapat berperan sebagai advokat untuk kebijakan publik yang mendukung keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Untuk mengatasi dilema pembangunan, integrasi prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kebijakan dan praktik ekonomi adalah penting. Beberapa strategi yang dapat diterapkan yakni mengembangkan kebijakan yang mendorong praktik bisnis yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti energi terbarukan, pertanian organik, dan efisiensi energi.

Meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan melalui program pendidikan formal dan informal. Mendorong kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Mengembangkan indikator dan sistem pengukuran untuk mengevaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Mendorong kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan dan inisiatif pembangunan dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika turut dipertimbangkan dalam proses pembangunan.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan yang rumit dalam perkembangan ekonomi dan kepercayaan. Di satu sisi, pemerintah dan masyarakat mengutamakan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan melalui berbagai program pembangunan infrastruktur, peningkatan investasi asing, dan pengembangan sektor industri. Namun, ada kekhawatiran bahwa modernisasi ekonomi ini dapat menghancurkan nilai-nilai budaya dan religius tradisional yang telah lama menjadi dasar masyarakat Islam di Indonesia. Penerapan prinsip ekonomi syariah adalah salah satu masalah utama dalam masalah ini. Konsep ini menekankan keadilan,

larangan bunga, dan transaksi bebas spekulasi. Meskipun ada banyak lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia, masih ada banyak tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini dalam skala besar. Banyak komunitas yang belum memahami sepenuhnya konsep ekonomi syariah dan tetap bergantung pada sistem keuangan konvensional, yang seringkali dianggap lebih efisien dan menguntungkan dalam jangka pendek.

Selain itu, peningkatan ekonomi yang pesat mengganggu keseimbangan sosial. Faktor-faktor seperti peningkatan ketimpangan ekonomi, peningkatan urbanisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial dapat menyebabkan pertengkaran antar kelompok masyarakat. Banyak komunitas Muslim percaya bahwa modernisasi ekonomi tidak selalu menguntungkan semua orang, dan seringkali hanya menguntungkan segelintir orang kaya. Jika tidak diatasi dengan benar, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan mengancam stabilitas sosial. Pemerintah dan para pemimpin agama Indonesia harus bekerja sama untuk mencari solusi yang menyeluruh untuk masalah ini. Salah satu solusi dapat berupa penerapan prinsip agama dalam kebijakan ekonomi. Mengembangkan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis syariah dan memberikan pendidikan tentang pentingnya keadilan sosial dan etika bisnis dalam Islam, misalnya, dapat membantu mengimbangi tuntutan pertumbuhan ekonomi dengan mempertahankan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif dapat dicapai tanpa mengorbankan jati diri dan kemurnian masyarakat Islam Indonesia.

KESIMPULAN

Hubungan antara ekonomi dan agama dalam konteks pembangunan adalah hubungan yang kompleks, multidimensional dan dinamis. Meskipun terdapat dilema yang signifikan, pendekatan integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dengan tujuan ekonomi dapat membantu menciptakan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Upaya bersama dari berbagai pihak diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan material dan kesejahteraan spiritual dalam masyarakat. Sinergi antara keduanya dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat. Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam kebijakan ekonomi dapat menciptakan sistem yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam proses pembangunan ekonomi, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan dinamika ekonomi global. Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada peran lembaga keagamaan dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kebijakan ekonomi. Studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana lembaga-lembaga

tersebut dapat bekerja sama dengan pemerintah dan sektor swasta untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelzaher, Dina M, Amr Kotb, and Akrum Helfaya. "Eco-Islam: Beyond the Principles of Why and What, and into the Principles of How." *Journal of Business Ethics* 155 (2019): 623–43.
- Abduh, Raden Haitami, and Aulia Kamal. "Relasi Sosial Etnis Tionghoa-Melayu." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3395>.
- Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 17–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.
- Ali, Abbas J, and Abdullah Al-Owaihan. "Islamic Work Ethic: A Critical Review." *Cross Cultural Management: An International Journal* 15, no. 1 (2008): 5–19. <https://doi.org/10.1108/13527600810848791>.
- Ashmos, Donde P, and Dennis Duchon. "Spirituality at Work: A Conceptualization and Measure." *Journal of Management Inquiry* 9, no. 2 (2000): 134–45. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>.
- Assmann, Daisy, and Philipp Ehrl. "Individualistic Culture and Entrepreneurial Opportunities." *Journal of Economic Behavior & Organization* 188 (2021): 1248–68. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.06.035>.
- Astrachan, Joseph H, Claudia Binz Astrachan, Giovanna Campopiano, and Massimo Baù. "Values, Spirituality and Religion: Family Business and the Roots of Sustainable Ethical Behavior." *Journal of Business Ethics* 163, no. 4 (2020): 637–45. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04392-5>.
- Bazin, Damien, Augendra Bhukuth, Marija Dragasevic, and Qausya Faviandhani. "From Halal Tourism to the Sharia Economy: The Case of Lombok Honeymoon Halal Tourism." *Tourism and Hospitality Research*, 2024, 14673584241257084. <https://doi.org/10.1177/14673584241257085>.
- Bouckaert, Luk, and Laszlo Zsolnai. "Spirituality and Business: An Interdisciplinary Overview." *Society and Economy* 34, no. 3 (2012): 489–514. <https://doi.org/10.1556/SocEc.34.2012.3.8>.
- Buren H, Harry J Van, Jawad Syed, and Raza Mir. "Religion as a Macro Social Force Affecting Business: Concepts, Questions, and Future Research." *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 799–822. <https://doi.org/10.1177/0007650319845097>.
- Cash, David W, and Patricio G Belloy. "Salience, Credibility and Legitimacy in a Rapidly Shifting World of Knowledge and Action." *Sustainability* 12, no. 18 (2020): 7376. <https://doi.org/10.3390/SU12187376>.
- Clark, John G. "Economic Development vs. Sustainable Societies: Reflections on the Players in a Crucial Contest." *Annual Review of Ecology and Systematics* 26, no. 1 (1995): 225–48. <https://doi.org/10.1146/annurev.es.26.110195.001301>.

- Coyne, Christopher J, and Peter J Boettke. "The Problem of Credible Commitment in Reconstruction." *Journal of Institutional Economics* 5, no. 1 (2009): 1–23. <https://doi.org/10.1017/S0898030615000081>.
- Elamer, Ahmed A, Collins G Ntim, and Hussein A Abdou. "Islamic Governance, National Governance, and Bank Risk Management and Disclosure in MENA Countries." *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 914–55. <https://doi.org/10.1177/0007650317746108>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fontrudona, Joan, Joan Enric Ricart, and Pascual Berrone. "Ethical Challenges in Strategic Management: The 19th IESE International Symposium on Ethics, Business and Society." *Journal of Business Ethics* 152 (2018): 887–98. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3825-2>.
- Helfaya, Akrum, and Nasser Fathi Easa. "Islamic Religiosity and CSR Attitudes—the Case of Egyptian Managers." *Sustainability* 14, no. 18 (2022): 11255. <https://doi.org/10.3390/su141811255>.
- Hill, Edward. "What Is Economic Development? And What Is the Job of an Economic Development Professional?" *Economic Development Quarterly* 37, no. 1 (2023): 34–48. <https://doi.org/10.1177/08912424221147013>.
- Horlings, Lummina G. "The Inner Dimension of Sustainability: Personal and Cultural Values." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 14 (2015): 163–69. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2015.06.006>.
- Ismail, Abdul Ghafar, and Nurfaradilla Haron. "Happiness in Economics as Understood across Ism and Religion." *Sage Open* 4, no. 4 (2014): 2158244014560543. <https://doi.org/10.1177/2158244014560543>.
- Koehrsen, Jens, and Marian Burchardt. "Religion and Development: Alternative Visions, Credibility, and Networks as Religious Assets for Sustainable Development?" *Progress in Development Studies* 24, no. 2 (2024): 129–46. <https://doi.org/10.1177/14649934231206302>.
- Kumar, Satish, Saumyaranjan Sahoo, Weng Marc Lim, and Léo-Paul Dana. "Religion as a Social Shaping Force in Entrepreneurship and Business: Insights from a Technology-Empowered Systematic Literature Review." *Technological Forecasting and Social Change* 175 (2022): 121393. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121393>.
- Lake, Dina Weli Ornance, and Yakobus Adi Saingo. "Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Liu, Ying-Sing, and Liza Lee. "Effects of Religious Tourism Policies on Religious Development." *Review of Religious Research*, 2024, 0034673X241254766. <https://doi.org/10.1177/0034673X241254766>.
- Munir, Misbahul. "Konsep Riba Dalam Islam: Analisis Tematik Terhadap Konsep Riba Dalam Al Quran Dan Hadits," 2017.
- Muriuki, Lemmy Mureti, David Bururia, and James Mutegi. "Determinants of Religious Tourism Branding Tactics in Kenya: A Cross Sectional Study." *Tourism and Hospitality*

- Research* 18, no. 4 (2018): 456–69.
- Murphy, Maurice J, and Jan M Smolarski. “Religion and CSR: An Islamic ‘Political’ Model of Corporate Governance.” *Business & Society* 59, no. 5 (2020): 823–54. <https://doi.org/10.1177/0007650317749222>.
- Mursal, Mursal. “Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan.” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec* 1, no. 1 (2015): 75–84. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6521>.
- North, Douglass C. “Institutions and Credible Commitment.” *Journal of Institutional and Theoretical Economics (JITE)/ Zeitschrift Für Die Gesamte Staatswissenschaft*, 1993, 11–23.
- O’Brien, John C. “Karl Marx, the Social Theorist.” *International Journal of Social Economics* 8, no. 6 (1981): 2–66. <https://doi.org/10.1108/eb013897>.
- Possumah, Bayu Taufiq, Abdul Ghafar Ismail, and Shahida Shahimi. “Bringing Work Back in Islamic Ethics.” *Journal of Business Ethics* 112 (2013): 257–70. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1246-1>.
- Rahmania, Savira, and M Yunus Abu Bakar. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al Attas.” *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 129–44. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.
- Rofiaty, Sumarni, S, Rora Amelia A, and G Gadis. “The Effect of Strategic Planning and Market Orientation on Performance through Innovation.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 11 (2020): 661–79.
- Sánchez, Víctor Lafuente, María Devesa Fernández, and José Ángel Sanz Lara. “Economic Impact of a Religious and Tourist Event: A Holy Week Celebration.” *Tourism Economics* 23, no. 6 (2017): 1255–74. <https://doi.org/10.1177/0007650319845097>.
- Sandıkcı, Özlem, Mark Peterson, Ahmet Ekici, and Travis Simkins. “Development and Quality of Life in Turkey: How Globalization, Religion, and Economic Growth Influence Individual Well-Being.” *Journal of Macromarketing* 36, no. 3 (2016): 304–20. <https://doi.org/10.1177/0276146715608919>.
- Santoso, Gunawan, Aim Abdul Karim, and Bunyamin Maftuh. “Kajian Wawasan Nusantara Melalui Local Wisdom NRI Yang Mendunia Dan Terampil Dalam Lagu Nasional Dan Daerah Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 197–209.
- Sen, Amartya. “The Concept of Development.” *Handbook of Development Economics* 1 (1988): 9–26. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.1975.tb00432.x>.
- Septiadi, Muhammad Andi. “A Comprehensive Literature Review on the Role of Religion in Public Policy.” *Religion and Policy Journal* 1, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.15575/rpj.v1i1.426>.
- Shu, Chengli, Hammad Bin Azam Hashmi, Zhenxin Xiao, Syed Waqar Haider, and Mishal Nasir. “How Do Islamic Values Influence CSR? A Systematic Literature Review of Studies from 1995–2020.” *Journal of Business Ethics*, 2021, 1–24. <https://doi.org/10.1177/14673584241257085>.
- Smith, Brett R, Jeffery S McMullen, and Melissa S Cardon. “Toward a Theological Turn in

Entrepreneurship: How Religion Could Enable Transformative Research in Our Field.” *Journal of Business Venturing* 36, no. 5 (2021): 106139. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2021.106139>.

Solihah, Riadus. “Agama Dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 77–94. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.343>.

Sriwahyuni, Sriwahyuni, M Yasir Nasution, and Sugianto Sugianto. “Konsep Keadilan Ekonomi Islam.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 215–26. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3184>.

Uddin, Syed Jamal. “Understanding the Framework of Business in Islam in an Era of Globalization: A Review.” *Business Ethics: A European Review* 12, no. 1 (2003): 23–32. <https://doi.org/10.1111/1467-8608.00302>.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism: The Relationships between Religion and the Economic and Social Life in Modern Culture*. Charles Scribner’s Sons., 1958.

Weber, Max, and Stephen Kalberg. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-30>.

White, Mark A. “Sustainability: I Know It When I See It.” *Ecological Economics* 86 (2013): 213–17. <https://doi.org/10.1353/abr.2021.0036>.

Zaman, Asad. “Islamic Economics: A Survey of the Literature.” *Islamic Studies* 49, no. 1 (2010): 37–63. <http://www.jstor.org/stable/41429244>.